



**ANALISIS KETERKAITAN FILOSOFI PENDIDIKAN JOHN DEWEY DENGAN  
PRINSIP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM  
MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA**

***ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN JOHN DEWEY'S EDUCATIONAL  
PHILOSOPHY AND PRINCIPLES AND IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT  
LEARNING CURRICULUM IN INDONESIA***

Mahmud<sup>1</sup>, Tri Tarwiyani<sup>2</sup>, Zulkifli<sup>3</sup>, Jaya Dwi Putra<sup>4</sup>, Agus Saleh Hasibuan<sup>5</sup>, Andi Masakim<sup>6</sup>,  
Badarudin<sup>7</sup>, Kezia Eka Sari dewi<sup>8</sup>, Edi Kusmawan<sup>9</sup>, Imam Setiyohadi<sup>10</sup>

*(<sup>1,3</sup>Program Pascasarjana Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)*

*(<sup>2,4-5</sup>FKIP Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)*

*(<sup>6-10</sup>Fakultas Teknik Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)*

*mahmud041989@gmail.com, tritarwiyani@gmail.com*

***Abstrak***

Artikel ini berisi tentang analisis keterkaitan antara konsep filosofi pendidikan John Dewey dengan prinsip dan implementasi kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini dalam pendidikan di Indonesia. Jhon Dewey memberikan dukungan pada pendidikan yang demokratis, di mana setiap manusia secara individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum Merdeka yang juga menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik. Pemikiran-pemikiran yang dipandang saling terkait tersebut menjadi latar belakang untuk menggali lebih dalam dan menyusunnya dalam sebuah karya tulis berupa artikel. Artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang hasilnya dijelaskan secara deskriptif berdasarkan pengolahan data yang mencakup filosofi Pendidikan John Dewey dan data terkait prinsip dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasilnya menunjukkan bahwa keterkaitan filosofi pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada visi bersama untuk menciptakan pendidikan yang merangsang, relevan, inklusif, dan mendorong peserta didik menjadi individu yang lebih mandiri dan warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang demokratis..

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan; John Dewey; Kurikulum Merdeka

***Abstract***

*This article presents an analysis of the relationship between John Dewey's educational philosophy concept and the principles and implementation of the Merdeka curriculum currently applied in Indonesia. John Dewey provided support for democratic education, by which people has the same opportunity to develop their potential. This is in line with the Merdeka curriculum concept which also offers independence and freedom to educational institutions to explore the potential of their students to the maximum by adapting the interests, talents and tendencies of each student. These thoughts, which are seen as interrelated, become the background for digging deeper and compiling them in a written work in the form of an article. This article uses a literature review method where the results are explained descriptively based on data processing which includes John Dewey's educational philosophy and data related to the principles and implementation of the Independent Curriculum. The results show that the relation between John Dewey's educational philosophy and the Independent Curriculum can be seen in a shared vision to create education that is stimulating, relevant, inclusive, and encourages students to become more independent individuals and responsible citizens in a democratic society.*

**Keywords:** Educational Philosophy; John Dewey's; Merdeka Curriculum



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia tersebut mengerti, paham, lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir (Suryani, 2024). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan dapat dirumuskan menjadi sebuah harapan pada peserta didik untuk mampu menggali dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kebahagiaan tertentu.

Sementara itu, John Dewey seperti yang diungkapkan dalam (Ersanda, 2022) berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan siswa untuk menganalisis dan memahami pengalaman-pengalaman mereka dengan cara yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang dan memperkaya diri dari pengalaman tersebut.

Dalam kaitannya terkait pendidikan, John Dewey juga mengungkapkan dalam (Yektiana & Nursikin, 2022) bahwa pendidikan harus memiliki fleksibilitas sebagai prinsip untuk kemajuan pendidikan. Bagi Dewey, pendidikan yang demokratis diperlukan untuk mencapai tujuan ini, namun demokratisasi pendidikan membutuhkan investasi yang signifikan.

Lebih lanjut lagi Dewey dalam (Lichandra & Sobarna, 2022) memandang bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diberikan kebebasan untuk berekspresi. Peserta didik harus aktif dan tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus menciptakan lingkungan di mana peserta didik selalu merasa terdorong untuk mencari pengetahuan.

Sementara itu konsep Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) seperti yang dikutip dari laman <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> merupakan suatu terobosan baru dalam pendidikan Indonesia yang dilakukan oleh Kemdikbud Ristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fitur menonjol dari KMB diantaranya: pembelajaran yang menekankan pada proses, pembelajaran dan assesmen yang lebih fleksibel, dan Profil Pelajar Pancasila dengan aktivitas proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran.

Selanjutnya, jika dikaji lebih mendalam dari masing-masing fitur dalam Kurikulum Merdeka Belajar tersebut maka akan ditemukan bahwa KMB memiliki semangat yang selaras dengan filosofi Pendidikan yang digagas oleh Jhon Dewey. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan teori pendidikan John Dewey bisa memberikan landasan yang kuat. John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan progresif. Ide-idenya menekankan pada pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, penekanan pada pembelajaran praktis, kolaboratif, dan pengalaman langsung.

Filosofi pendidikan Jhon Dewey seperti yang diungkapkan di atas yang sebagian diantaranya terdapat keterkaitan dalam prinsip-prinsip dan implementasi Kurikulum Merdeka, menjadi latar belakang penulis dalam menyusun artikel ini. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai filosofi Pendidikan Jhon Dewey dan prinsip-prinsip implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia dari beberapa referensi. Setelah itu akan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai analisis keterkaitan filosofi Pendidikan John Dewey dengan prinsip-prinsip implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang diuraikan secara deskriptif.



## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, dengan mendasarkan analisisnya pada literatur yang mendukung topik penelitian ini. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni identifikasi wacana melalui buku, artikel, jurnal, internet, temuan, maupun informasi dalam bentuk lain yang berkaitan dengan judul yang telah ditentukan untuk mencari hal yang berkaitan dengan filosofi pendidikan Jhon Dewey dan hubungannya dengan prinsip-prinsip dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Selanjutnya kumpulan data yang dikemas dalam bentuk kumpulan file dan catatan tersebut diolah, direduksi dan dipadukan dengan segenap temuan, baik itu yang bersifat teori atau temuan terbaru yang masih memiliki keterkaitan dengan fokus dalam kajian ini.

Pada akhirnya data yang dihasilkan berupa rangkaian kata-kata tertulis yang disajikan secara deskriptif. (Dede Rosyada, 2020) mengemukakan bahwa karakter penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penjelasan dalam bentuk uraian dan hasil akhirnya dalam bentuk kumpulan kutipan data-data yang menunjukkan substansi dari pernyataan-pernyataan..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang John Dewey**

Dikutip dari beberapa sumber terkait biografi Jhon Dewey, penulis menemukan sejumlah informasi tentang John Dewey. John Dewey dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Orang tuanya bernama Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Ia merupakan anak ketiga dan memiliki tiga saudara. Keluarga besar dari John Dewey berasal dari New England (Asrori, 2020). Selanjutnya tentang John Dewey adalah ia merupakan tokoh kedua yang berperan besar dalam membentuk psikologi pendidikan. Dewey dikenal sebagai seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk menganut Mazhab Pragmatisme. Selain dikenal sebagai seorang filsuf, ia juga dikenal sebagai seorang kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, Jhon Dewey kemudian diketahui menjadi seorang guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Diketahui bahwa sepanjang kariernya, John Dewey berhasil menghasilkan empat puluh buku dan lebih dari 700-an artikel (Nurhidayah, 2017)

Sementara itu terkait latar belakang Pendidikan John Dewey, dalam (Hasbullah, 2020) mengatakan bahwa setelah Dewey berhasil lulus dari Universitas Vermont pada tahun 1879, ia kemudian menghabiskan waktu selama tiga tahun untuk mengajar di beberapa sekolah di Pennsylvania dan Vermont. Kemudian pada tahun 1881 ia kembali ke Burlington dan selanjutnya mengajar lagi di tempat tersebut. Selain dari kegiatan mengajar, ia juga memprogramkan untuk mempelajari filsafat secara privat dengan seorang yang merupakan mantan gurunya sendiri yang bernama H.A.P. Torrey. Gurunya tersebut kemudian menganjurkan John Dewey untuk belajar di Universitas John Hopkis. Pada saat universitas tersebut dipimpin oleh rektornya yang pertama, universitas tersebut telah menjadi pusat kegiatan intelektual. Pada masa itu diketahui John Dewey belajar beberapa cabang ilmu yaitu logika dengan C.S. Pierce, kemudian psikologi eksperimental dan C.S. hasil, dan juga mempelajari filsafat dengan G.S. Morris yang merupakan seorang filosof pengikut Hegel di Universitas John Hopkins. Lebih lanjut, dikatakan



bahwa selama periode waktu tersebut, sejumlah artikel John Dewey terkait filsafat diterbitkan dalam beberapa jurnal ilmiah.

Dari paparan tersebut di atas diketahui bahwa John Dewey merupakan tokoh yang berperan dalam lahirnya psikologi Pendidikan. Karirnya berawal dari pengabdian sebagai seorang Guru pada beberapa sekolah Pennsylvania dan Vermont. Selanjutnya, Dewey belajar filsafat baik secara mandiri maupun melalui perkuliahan pada Universitas. Selama periode tersebut, Dewey berhasil menulis beberapa artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah.

### **Pemikiran-Pemikiran John Dewey tentang Pendidikan**

#### **1. Penekanan John Dewey pada Demokrasi dalam Pendidikan**

Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diberikan kebebasan untuk berekspresi. Peserta didik harus aktif dan tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus menciptakan lingkungan di mana peserta didik selalu merasa terdorong untuk mencari pengetahuan. Demokrasi mengandalkan kepercayaan pada kemampuan individu, yaitu keyakinan pada kebijaksanaan manusia, kekuatan tim, dan pengalaman kerja sama. Demokrasi juga melibatkan kebebasan untuk memilih tindakan (dan mengalami), yang penting untuk mencapai kebebasan intelektual (Lichandra & Sobarna, 2022).

Sejalan dengan itu, dikatakan bahwa Dewey dalam pandangannya terkait demokrasi dalam Pendidikan meyakini bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Menurutnya, pendidikan adalah alat untuk membentuk warga negara yang berpikiran kritis, toleran, dan mampu berkontribusi dalam perbaikan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran filosofis John Dewey mencerminkan keyakinannya pada pentingnya pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan hasil praktis dalam pendidikan, serta pandangan demokratis mengenai peran pendidikan dalam pembentukan masyarakat (JP et al., 2023)

Sementara itu, Dewey menyatakan bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk mencapai kehidupan yang demokratis. Demokratis di sini bukan dalam konteks politik, melainkan sebagai cara hidup bersama, pengalaman bersama, dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong individu melanjutkan pendidikannya. Tujuan tersebut terdapat dalam proses pendidikan itu sendiri, yaitu kemampuan dan kewajiban individu untuk terus berkembang (Mubarok, 2015).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Dewey sangat mendukung kebebasan bagi peserta didik untuk aktif mengungkapkan gagasannya, berpikir kritis dan diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

### **Teori Progresivisme John Dewey**

Secara etimologis, istilah progresivisme berasal dari kata "progresif" yang berarti bergerak maju. Progresivisme juga dapat diartikan sebagai gerakan perubahan menuju perbaikan. Progresivisme sering dikaitkan dengan kata "progres", yang berarti kemajuan. Dengan kata lain, progresivisme adalah sebuah aliran filsafat yang menginginkan kemajuan yang membawa perubahan.

Sejalan dengan teori progresivisme ini, dalam karyanya yang berjudul *Democracy and Education*, Dewey mengusulkan sebuah konsep pendidikan yang adaptif dan progresif untuk perkembangan masa depan. Menurutnya, pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial mereka. Untuk mewujudkan



konsepnya, ia mengusulkan dua pendekatan dalam pengajaran, yaitu: Pertama, Metode Pemecahan Masalah. Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi dan tantangan, dan mereka diberikan kebebasan penuh untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Dalam proses pembelajaran ini, guru tidak menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan berperan sebagai pembantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Kedua, Metode Belajar dengan Melakukan. Metode ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. (Mubarok, 2015) Progresivisme menekankan pentingnya fleksibilitas untuk memajukan pendidikan. Menurut John Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis untuk mencapai tujuan ini. Dalam hal ini, pendidikan berperan dalam memberikan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi mereka dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu melihat peserta didik sebagai komunitas yang unik dan khas, serta mampu mengeksplorasi berbagai kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat mereka. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan sejauh mana pendidikan mampu mengeksplorasi dan mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik secara maksimal (Mustaghfiroh, 2020)

Di sisi lain dikatakan bahwa sejak awal kemunculannya, aliran progresivisme berupaya merespons pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang positif. Selain itu, mereka memandang pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dengan optimisme dan mengembalikannya pada kemampuan manusia. Dengan pendidikan, diharapkan para peserta didik dapat memahami realitas kehidupan yang akan datang. Jadi, jelas bahwa orientasi aliran ini adalah untuk masa depan yang lebih maju sesuai dengan kebutuhan (Setyowati, 2023)

Dalam konteks ini, berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimaknai bahwa Dewey mengusung sebuah pemikiran akan pentingnya sebuah adaptasi dan kemajuan dalam penyelenggaraan Pendidikan. Peserta didik harus dilatih untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi realitas di masa mendatang.

#### 1. Pendidikan Berbasis Pengalaman

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penataan ulang atau rekonstruksi dari berbagai pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh individu dalam hidupnya, sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Definisi ini menunjukkan bahwa seseorang merenungkan pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Lebih lanjut, ini berarti bahwa pendidikan seseorang mencakup semua yang ia lakukan, mulai dari lahir hingga mati, dengan kata kunci bahwa seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu. Seseorang belajar dengan cara melakukan, sehingga pendidikan dapat terjadi di perpustakaan, kelas, tempat bermain, gymnasium, perjalanan, atau di rumah. (Arifin, 2020)

Dengan kata lain, pendidikan harus memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa sehingga ia terus berkembang dan diperkaya oleh pengalaman tersebut (Wasitohadi, 2014)

Di sisi lain, pengalaman sebenarnya adalah bentuk pengetahuan yang paling dasar. Menurut Dewey, pengalaman memiliki kekayaan dan kompleksitas yang melampaui pengetahuan. Dia menentang dominasi epistemologi dalam filsafat modern, dengan menyatakan bahwa realitas pertama-tama adalah sesuatu yang dialami, bukan sekadar diketahui. Proses mengetahui tidak bisa dipisahkan dari konteks kehidupan di mana proses tersebut berlangsung. Oleh karena itu, menurut John Dewey, pendidikan pada dasarnya adalah proses eksplorasi dan pemrosesan pengalaman



yang berkelanjutan. Esensi pendidikan tidak terletak pada upaya menyesuaikan diri dengan standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi, melainkan pada upaya untuk terus-menerus merekonstruksi dan mengorganisasi ulang pengalaman hidup peserta didik. (Wasitohadi, 2014).

Dalam kaitannya dengan Pendidikan berbasis pengalaman, Dewey juga berpandangan bahwa dalam proses pendidikan, ide-ide berkembang dengan melepaskan diri dari pengetahuan yang telah ada dan kembali kepada pengalaman yang lebih inovatif. Ini karena pengalaman sederhana merupakan fondasi yang penting untuk pengembangan pengalaman yang lebih kompleks di masa depan. Dengan pendekatan ini, pemikiran dan pengalaman diintegrasikan, sehingga teori atau konsep yang dibuat tetap terhubung dengan pengalaman langsung dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Akhirnya, teori-teori ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia (Lichandra dan Sobarna, 2022).

Masih terkait dengan pendidikan berbasis pengalaman, salah satu rumusan Dewey tentang pendidikan adalah transformasi atau restrukturisasi pengalaman yang meningkatkan maknanya serta kemampuan peserta didik untuk mengarahkan pengalaman berikutnya. Proses pendidikan adalah proses yang berkesinambungan, melibatkan pengaturan ulang, rekonstruksi, dan perubahan dalam pengalaman hidup. Dalam mencapai tujuan ini, peran guru sangatlah penting dalam membimbing peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikirnya dalam menjelajahi hubungan baru yang dibangun di atas pengetahuan sebelumnya (Satria Wiranata et al., 2021).

Selanjutnya Dewey, menekankan bahwa pendidikan seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan bereksperimen dengan konsep-konsep yang diajarkan. Dia meyakini bahwa pembelajaran seharusnya mempromosikan pemecahan masalah, refleksi, dan pemikiran kritis, bukan sekadar menghafal fakta.

Lebih lanjut lagi, Dewey menggambarkan bahwa pendidikan seharusnya mencerminkan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai entitas terpisah. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial tempat peserta didik tinggal dan di mana proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pendidikan harus spesifik, tidak bersifat universal, dan berubah seiring waktu karena tidak ada kebenaran atau nilai absolut yang berlaku secara umum. Pendidikan bertujuan untuk memberdayakan individu untuk bertindak, dengan hasilnya menjadi alat untuk mencapai tujuan berikutnya, serta sebagai sarana untuk pertumbuhan personal (Satria Wiranata et al., 2021)

Akan tetapi, meskipun Dewey meyakini bahwa pendidikan sejati selalu diperoleh melalui pengalaman, ia juga menyadari bahwa tidak semua pengalaman memiliki nilai pendidikan. Beberapa pengalaman dapat bersifat tidak mendidik, bahkan merusak dan menghentikan pertumbuhan menuju peningkatan kualitas pengalaman yang lebih kaya di masa depan. Bagi Dewey, tantangan utama dalam pendidikan berbasis pengalaman adalah memilih jenis pengalaman yang dapat terus berkembang dan kreatif dalam pengalaman berikutnya (Wasitohadi, 2014).

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dalam Dewey menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat pada proses belajar bersama guru karena peserta didik dibimbing, diajar serta dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola serta memberikan respon secara



komunikatif. Hal ini agar peserta didik mampu mengintegrasikan pengalaman yang dimilikinya dengan muatan materi yang dipelajarinya.

## 2. Belajar dengan melakukan atau "learning by doing"

Learning by doing merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada teori pendidikan yang diuraikan oleh filsuf Amerika John Dewey. Ini merupakan pendekatan pembelajaran langsung, yang berarti peserta didik melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungan mereka untuk beradaptasi dan belajar. Sehingga, Learning by doing dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar yang menitikberatkan pada usaha belajar sambil melakukan sebuah kegiatan (Kartika et al., 2023).

Sejalan dengan itu, Dewey yang merupakan pendiri Dewey School telah mengimplementasikan prinsip-prinsip learning by doing, dimana peserta didik perlu terlibat dalam proses pembelajaran secara spontan. Keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar. Belajar aktif melibatkan berbagai strategi yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada peserta didik dan menggali potensi peserta didik serta guru untuk berkembang bersama dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Peran serta peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting (Maslakhah, 2019)

Lebih lanjut Dewey menegaskan bahwa model pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan tidak hanya sebatas tahu atau menghafalkannya. Peserta didik dalam model ini secara langsung melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek-objek yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain peserta didik mempraktekkannya, sehingga dengan demikian peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sampai pada tingkat yang sebenarnya (Surahman & Fauziati, 2021).

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya di atas, dikatakan juga bahwa di dalam penerapan belajar aktif mengandung banyak sekali kiat-kiat yang tentunya berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik serta dapat membantu menggali potensi peserta didik serta pengajar untuk berkembang bersama-sama dan membuat pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman (Surahman & Fauziati, 2021).

Masih terkait dengan konsep learning by doing menurut Dewey seperti yang diungkapkan dalam (Hidayah, 2021) bahwa model pembelajaran learning by doing adalah konsep di mana proses belajar terjadi melalui melakukan aktivitas. Pandangan ini berasal dari pendidikan pragmatis, yang didasarkan pada dua alasan utama: pertama, bahwa anak adalah makhluk aktif yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, dan kedua, bahwa melalui melakukan aktivitas (by doing), siswa perlu terlibat secara langsung dan spontan dalam proses belajar. Pendekatan ini diyakini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar aktif dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, dapat dimaknai bahwa Dewey menekankan pada pentingnya keterlibatan langsung peserta didik untuk mendengar, melihat, merespon dan mempraktikkan muatan pembelajaran secara kontekstual. Ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya tahu atau hafal tapi mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari.



## **Prinsip Kurikulum Merdeka**

Seperti dikutip dari laman <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/> dikatakan bahwa prinsip Kurikulum Merdeka terdiri terbagi atas tiga bagian yaitu; fokus pada muatan esensial, pengembangan karakter dan fleksibel.

### **Fokus pada Muatan Esensial**

Dalam konteks ini, muatan-muatan materi wajib dilakukan pengurangan dengan maksud untuk memberikan lebih banyak waktu untuk pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan berbeda-beda. Muatan inti juga diperbarui untuk tetap relevan dengan tantangan dan isu zaman sekarang, seperti perubahan iklim, literasi keuangan, literasi digital, dan literasi Kesehatan (Zahwa & Nabilah, 2022).

Selanjutnya, dalam Kurikulum Merdeka struktur kurikulum dibagi menjadi dua bagian utama: pembelajaran intrakurikuler berbasis mata pelajaran dan pembelajaran kokurikuler melalui proyek untuk mencapai kompetensi umum yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila. Salah satu strategi penting adalah menyederhanakan kompetensi dan materi esensial dalam kurikulum. Fokus pada materi esensial ini penting karena menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini dimulai sejak perancangan kurikulum, bukan hanya dalam proses pedagogi setelah kurikulum ditetapkan. (Subhkan & Wahyudin, 2024).

Lebih dalam lagi dijelaskan bahwa salah satu Keunggulan Kurikulum Merdeka adalah konsepnya yang lebih sederhana dan lebih dalam karena fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fase yang tepat. Hal ini memungkinkan tenaga pendidik dan peserta didik mendapatkan lebih banyak kebebasan karena tidak ada program peminatan di SMA, sehingga peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasi mereka. Bagi guru, mereka akan mengajar berdasarkan pencapaian dan perkembangan individu peserta didik. Selain itu, sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan dan peserta didik (Ahmad Nurkhin, S Martono, Muhsin, Fachrurrozie, 2021)

Berdasarkan paparan di atas, dalam konteks muatan esensial, kurikulum Merdeka pada prinsipnya menekankan pada pentingnya penyesuaian kompetensi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Orientasi Pendidikan tidak sebatas mengejar ketuntasan materi namun lebih pada pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik.

### **Pengembangan Karakter**

Dalam konteks ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai elemen yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meskipun dalam pembelajaran materi atau keterampilan tertentu dapat dibagi-bagi menjadi mata pelajaran dan aktivitas belajar tertentu, tetapi pada intinya tujuannya adalah untuk membentuk individu yang utuh secara holistik, yang memiliki berbagai kompetensi dan karakteristik khusus. Dengan demikian, fokus pembelajaran tidak hanya terbatas pada mata pelajaran akademik di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembelajaran empati, penolakan terhadap prasangka dan bias, pembiasaan perilaku baik, serta dorongan untuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Pembelajaran sosial-emotional seperti ini memerlukan desain pembelajaran yang disengaja, didukung oleh hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, pengalaman positif dengan teman sebaya, pemahaman antar-generasi, dan keterlibatan dalam komunitas. Oleh karena itu, kurikulum perlu mengatur keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai ini. (Subhkan & Wahyudin, 2024).



Selanjutnya terkait perkembangan karakter dalam kurikulum Merdeka dikenal sebagai Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau disingkat P5. Hal ini melibatkan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk memeriksa dan merumuskan solusi terhadap tantangan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai bagian dari upaya mencapai profil pelajar Pancasila, peserta didik diberi kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" sebagai cara untuk memperkuat karakter mereka dan belajar dari lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat memilih untuk mempelajari topik-topik penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Mereka kemudian dapat mengambil tindakan nyata untuk merespons isu-isu tersebut, disesuaikan dengan tahap pembelajaran mereka dan kebutuhan pribadi (Rizky Satria et al., 2022).

Untuk mendukung penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila tersebut, dalam kurikulum Merdeka diterapkan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sangat membantu guru dalam Upaya meningkatkan soft skill peserta didik, sebagai bekal pengalaman untuk menghadapi tuntutan zaman dan dapat berperan dalam lingkungan kehidupannya. Sistem pembelajarn berbasi ptoyek ini dianggap sesuatu yang sangat penting dalam mengembangkan pengalaman peserta didik sebab mereka mendapatkan kesempatan untuk mengalami secara langsung (*experiential learning*). Dalam hal ini, peserta didik akan mengalami dengan sendiri bagaimana proses dalam bekerjasama, bertoleransi, saling menjaga dan menggabungkan kompetensi sosial dari berbagai disiplin ilmu. Dalam pembelajaran ini juga, peserta didik mendapatkan keleluasaan untuk melakukan observasi, eksplorasi, penilaian serta interpretasi untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru serta karakter yang lebih baik (H.E. Mulyasa, 2023).

Sejalan dengan pemaparan di atas, dapat dimaknai bahwa kurikulum Merdeka pada dasarnya menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berjiwa Pancasila. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, namun harus dibarengi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai budi pekerti luhur.

### 3. Prinsip Fleksibilitas

Konsep kurikulum merdeka belajar adalah tentang menciptakan kebebasan dalam berpikir, yang ditentukan oleh peran guru. Guru menjadi pilar utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi memengaruhi kualitas pendidikan, di mana setiap aktivitas, baik oleh guru maupun peserta didik, melibatkan perangkat berbasis digital. Kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, peserta didik diberikan kebebasan berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus mereka capai. Kurikulum abad 21 menuntut peserta didik untuk mandiri dalam memperoleh ilmu, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Kebebasan ini memberi peluang bagi peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak mungkin, melalui kegiatan literasi, pengembangan bakat, keterampilan, dan kegiatan positif lainnya yang mendukung perkembangan mereka (Abdul Fattah Nasution et al., 2023) Sementara itu, prinsip fleksibilitas berorientasi pada keleluasaan guru dan peserta didik dalam melakukan kontrol terhadap proses pembelajaran. Prinsip fleksibilitas ini berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam



peraturan tersebut, dikatakan bahwa Satuan pendidikan diperbolehkan mengembangkan kurikulum. Hal ini kemudian dapat membantu pendidik untuk meningkatkan daya adaptasi mereka, meningkatkan kesejahteraan substantial dan melakukan penyesuaian program pembelajaran dengan kondisi geografis sekolah, karakteristik peserta didik, visi misi sekolah, serta budaya dan kearifan lokal setempat (Mamuaya, Nova Ch., 2023)

Lebih lanjut lagi, pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Dengan konsep ini, siswa diberi kebebasan berpikir untuk mengoptimalkan pengetahuan yang perlu dicapai. Kurikulum abad ke-21 mengharuskan siswa untuk mandiri dalam memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Kebebasan dalam konsep ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ilmu sebanyak mungkin. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan literasi, pengembangan bakat melalui keterampilan, dan aktivitas positif yang mendukung perkembangan setiap siswa (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka pada prinsipnya memberikan keleluasaan kepada satuan Pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional sekolah yang didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik daerah dan peserta didiknya. Lebih jauh lagi, Guru dan peserta diberikan keleluasaan dalam mengontrol pembelajaran. Guru tidak hanya satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, akan tetapi peserta didik diberikan keleluasaan untuk belajar mandiri dan menggali pengetahuan dari sumber-sumber yang bisa diakses oleh mereka.

#### 4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar mendukung penyebarluasan pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang diterapkan pemerintah untuk peserta didik di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, kurikulum ini mengubah pendekatan pembelajaran dari tradisional di dalam kelas menjadi lebih terbuka di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan guru. Kurikulum Merdeka Belajar mencakup tiga jenis kegiatan pembelajaran, yaitu (a) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Ini juga memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. (b) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila, mengedepankan pendekatan interdisipliner untuk pengembangan karakter dan kompetensi umum. (c) Pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat siswa dan sumber daya sekolah (Abdul Fattah Nasution et al., 2023)

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru sangat penting karena mereka menjadi tulang punggung dalam proses pembelajaran dan memiliki peran sentral dalam belajar mengajar. Kurikulum ini menekankan bahwa guru harus membantu siswa untuk menemukan dan menggali pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik dalam semua aspek pembelajaran. Persiapan guru ini sangat terkait dengan kemampuan siswa dalam menjalani proses pembelajaran (Veronica & Hayat, 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu hal menarik dari kurikulum merdeka adalah bahwa pembelajaran disesuaikan dengan pencapaian peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak dijadikan seragam, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-



masing peserta didik. Ini memastikan bahwa pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan individu peserta didik (Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peran Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting. Guru harus mampu membantu peserta didik untuk menggali informasi agar dapat mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

#### 5. Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai referensi seperti yang telah dipaparkan di atas, berikut penjelasan terkait keterkaitan filosofi Pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka belajar.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah proses yang aktif; Dewey memberikan penekanan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya tentang penyerapan informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan refleksi. Hal ini senada dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut lagi, keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam konsep pembelajaran "learning by doing" dimana peserta didik terlibat pada proses belajar beserta guru karena peserta didik dibimbing, diajar serta dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola serta memberikan yang akan terjadi perolehannya secara komunikatif.

Sementara itu dalam konsep kurikulum Merdeka pendidikan berbasis pengalaman dipandang sebagai sebuah pendekatan di mana pembelajaran peserta didik didasarkan pada pengalaman langsung dan praktik dalam kehidupan nyata. Dalam konteks kurikulum Merdeka, pendidikan berbasis pengalaman dapat menjadi salah satu komponen kunci dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Dengan mengintegrasikan pendekatan ini dalam kurikulum Merdeka, peserta didik dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif. Misalnya, mereka bisa terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif, magang, kunjungan lapangan, atau simulasi yang menghadirkan situasi nyata dari dunia kerja atau kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kurikulum merdeka, peserta didik diberikan lebih banyak kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, memilih topik yang diminati, serta terlibat dalam pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi mereka. Ini bisa melibatkan proyek-proyek, eksperimen, atau kegiatan praktis lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil melakukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara konsep "learning by doing" dan kurikulum merdeka terletak pada penekanan keduanya pada pengalaman langsung, tindakan aktif, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar melalui tindakan, kurikulum merdeka dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata.

Pandangan bahwa pengalaman sebagai basis dalam proses pembelajaran; John Dewey memandang pengalaman sebagai pusat dari pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini terwujud melalui pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, seperti melalui proyek-proyek



kolaboratif, kunjungan lapangan, atau pembelajaran berbasis masalah. Dewey menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman praktis dan tindakan. Dalam Kurikulum Merdeka prinsip ini diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, baik melalui eksperimen, simulasi, maupun proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, Dewey memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan dengan lingkungannya. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat dilihat pada pembelajaran kolaboratif yang mempromosikan kerja tim, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain. Sementara itu dalam kaitannya dengan konten pembelajaran, Dewey menekankan pentingnya konten pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini terlihat pada memfokuskan materi ajar pada hal yang esensial dan lingkungan peserta didik agar mereka dapat merasakan keterkaitan langsung antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

Pandangan terkait penerapan demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan; John Dewey memperkenalkan sebuah gagasan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan demokratis. Dewey juga berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diberikan kebebasan untuk berekspresi. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini terwujud dalam pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dimana peserta didik secara individu maupun kelompok dapat memberi atau merespon gagasan orang lain.

Untuk lebih konkritnya prinsip-prinsip demokrasi pendidikan Dewey dapat dilihat dalam tujuan Kurikulum Merdeka untuk mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menghargai pluralitas dalam pengalaman pendidikan. Pada hakikatnya, Dewey mengemukakan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan secara teoritis, sejalan dengan itu Kurikulum Merdeka di Indonesia mencoba menerapkannya dalam konteks praktis, dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai demokratis dan kebutuhan lokal mereka.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari analisis tentang keterkaitan filosofi pendidikan John Dewey dengan prinsip dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia adalah bahwa konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Dewey, seperti pengalaman belajar berbasis masalah, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan penekanan pada konteks sosial dan kehidupan nyata, memiliki keterkaitan yang besar dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia saat ini.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan fleksibilitas, kebebasan dalam memilih, dan peningkatan keterlibatan siswa sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh Dewey. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi masih ada, seperti perlunya pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam melibatkan semua pihak terkait, penyempurnaan perangkat teknologi sebagai sarana pendukung untuk memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terkait penerapan kurikulum tersebut. Selain itu, sinergitas dari seluruh pihak yang terkait, pemerintah, pendidik,



dan Masyarakat harus terjalin dengan baik dalam mendukung kesuksesan implementasi kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan.

Secara keseluruhan, filosofi pendidikan Dewey memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami dan mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Dewey, pendidikan di Indonesia diharapkan bisa lebih mengutamakan pengembangan potensi individu, kreativitas, serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih berdaya saing dan inklusif melalui pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keterkaitan filosofi pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka terletak pada visi bersama untuk menciptakan pendidikan yang merangsang, relevan, inklusif, dan mendorong siswa menjadi individu yang mandiri dan warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang demokratis. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa pendidikan dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun dan mempertahankan demokrasi yang kuat dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Ahmad Nurkhin, S Martono, Muhsin, Fachrurrozie, dan M. F. (2021). Jurnal implementasi. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 139–145.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134–140. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1421>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21.
- HIDAYAH, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Narative Dengan Metode Learning By Doing Di Masa Pandemi Secara Daring. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 323–329. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i4.777>
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- JP, E., Hutabarat, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). VOLUME 6 ISSUE 11 NOVEMBER 2023 Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey *Jurnal Kolaboratif Sains ( JKS )* Pages : 1572-1578. *Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>



- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2023). Learning By Doing, Training And Life Skills. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.80>
- Lichandra, F., & Sobarna, A. (2022). Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 215–222. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.2772>
- Mamuaya, Nova Ch., B. I. M. (2023). “Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. *Peran Keruasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-bulgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, T. (2022). *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 67. 1(1), 67–72.
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159–167. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23098>
- Mubarok, R. (2015). Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3760>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nurhidayah, D. (2017). Psikologi Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–179.
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Satria Wiranata, R. R., Junaidi Firman, A., Mulyanto, T., & Ilham Prastowo, A. (2021). Praktik Pembelajaran Di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey). *Al-Manar*, 10(1), 36–49. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.152>
- Setyowati, N. (2023). Pendidik dan peserta didik dalam kebijakan Merdeka Belajar perspektif aliran progresivisme John Dewey. 14(1), 20–27.
- Subhkan, E., & Wahyudin, D. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. 1–143.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1209>
- Suryani, M. (2024). Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 537–544. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397>
- Veronica, H., & Hayat, H. (2024). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16101>



- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279–1284. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.560>
- Zahwa, N., & Nabilah, K. F. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404–13408. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12696>